

BULETIN LAZARIS

SIMPLISITAS ; HUMILITAS ; MANSUETUDO ; MORTIFICATIO ; ZELUS ANIMARUM



REFLEKSI PENDIDIKAN UNTUK INDONESIA BARU



TKK TAMAN HARAPAN
Jalan Raya Serongga KM 3,5
Batulicin-Kalimantan Selatan



SDK ST. VINCENT
Jalan Raya Serongga KM 3,5
Batulicin-Kalimantan Selatan



SDK ST. ALOYSIUS
Jalan Gatotan 26 Surabaya
Telp. 031 - 3550920



SMPK BUKIT RAYA
Jalan Olahraga No. 1
Serawai-Kalimantan Barat



SMAK ST. LOUIS 1
Jalan Polisi Istimewa 7 Surabaya
Telp. 031-5676522 Fax. 031-5686494



SMAK ST. LOUIS 2
Jalan Tidar 119 Surabaya
Telp. 031-5310256 Fax. 031-5351617



SMKK ST. LOUIS
Jalan Tidar 117 Surabaya
Telp. 031-5311277 Fax. 031-5477959

- 3 EDITORIAL**
Menyongsong Pendidikan (Sekolah) yang lebih baik
- 4 SHARING MISI 1**
Life is Simple - Than a joke can make you laugh because of the truth inside
- 7 SHARING MISI 2**
Berbagi Cerita dan Pengalaman dari Stasi Lalapin
- 9 SHARING MISI 3**
Pengalaman Bersama Anak Asrama Putra Serawai
- 11 SHARING MISI 4**
Pengalaman Bermisi di Sanggar Merah Merdeka di Kampoeng Tales Wonokromo
- 13 PROFIL UNIT**
SMP Katolik Bukit Raya Serawai, Kalimantan Barat
- 17 CERITA SISWA**
Semangatku Tak Akan Terpatahkan
- 18 KADERISASI SISWA KATOLIK**
Ada Kisah di GSV Hari Itu
- 20 DOKUMEN GEREJA**
Menjawab Tantangan Pendidikan Indonesia Baru dengan Gravissimum Educationist (GE)
- 21 METODE PEMBELAJARAN**
Empati dalam Proses Konseling
- 22 POJOK VINSENSIAN 1**
Kami Peduli, Kami Berbagi
- 22 POJOK VINSENSIAN 2**
Live In Vinsensian, Mengajak Siswa St. Louis 2 Menghidupi Spiritualitas Santo Vincentius
- 24 POJOK VINSENSIAN 3**
Belajar Seperti Santo Vinsensius: "Berbagi kepada yang Miskin dengan Tidak Membedakan"

SUSUNAN TIM REDAKSI

Pelindung: Romo Tetra Vici Anantha, CM
 Penanggungjawab: A.Waluyanto Nugroho
 Pimpinan Redaksi: Appeles Hugo Sewan
 Dewan Redaksi: 1 Rm. Gregorius Sandy,CM
 2. A.Waluyanto Nugroho
 3. Scholastica Citarina
 4. M. Sebastian L. Toruan
 5. Anastasia Rina W.
 6. Justinus Ristanto
 7. Nora Nur Hayati
 8. Agnes Kartika Ekasari
 9. Ratna Kusuma Tamsi
 10. Stephanus Tri Ariwibowo
 11. Genowewa Ngiwung
 12. Yanuarius Ua
 13. Beda Dunung Sanjoyo
 14. Gangsar Septa Putra

Redaktur Pelaksana: Scholastica Citarina
 Keuangan: Romo Rudy Sulistijo, CM
 Sirkulasi & Distribusi: A.Waluyanto N.

Alamat Redaksi :
Litbang Yayasan Lazaris
 Jalan Mojopahit 18 Surabaya

Rekening Bank :
 Rekening Bank Mandiri 142-00-1903777-8
 a.n. Yayasan Lazaris

MENYONGSONG PENDIDIKAN (SEKOLAH) YANG LEBIH BAIK

Oleh: Matias Sebastian M.L.Toruan, S.Pd, M.Hum., Guru SMAK St. Louis 1 Surabaya

Dalam Konvensi Internasional Bidang Pendidikan yang dilaksanakan di Dakkar, Senegal, Afrika tahun 2000 disepakati bahwa semua negara diwajibkan untuk memberi pendidikan dasar yang bermutu secara gratis kepada semua warga negaranya. Bersama dengan negara lainnya, Pemerintah Indonesia juga menyepakati untuk mencapai Tujuan Pembangunan Milenium yang salah satu komponennya adalah peningkatan akses dan mutu pendidikan bagi semua warga negara sebelum tahun 2015. Peserta konvensi menyadari bahwa permasalahan kemiskinan di berbagai negara sangat terkait erat dengan tidak terpenuhinya pendidikan dasar yang bermutu bagi anak-anak negeri. Negara-negara di berbagai belahan jagad ini semakin menyadari bahwa mimpi mengenai masa depan yang lebih baik bagi setiap warga negara bisa dimulai di sekolah yang baik. Untuk itu, dalam pendidikan sekolah, setiap warga negara perlu mendapatkan peluang untuk menelaah keberadaan diri mereka dalam tatanan masyarakat dan tatanan dunia serta menghargai kearifan dan kekayaan budaya mereka sendiri.

Komitmen pemerintah Indonesia akan pendidikan yang lebih baik dikukuhkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disahkan DPR RI pada 11 Juni 2003 dan ditandatangani Presiden RI 8 Juli 2003. Undang-undang ini antara lain menyebutkan: setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (Pasal 5 Ayat 1). Selanjutnya, pemerintah harus mengambil

langkah strategis untuk memenuhi hak warga negara akan pendidikan bermutu untuk pembangunan berkelanjutan. Kementerian Pendidikan Nasional, khususnya—sebagai penanggungjawab maju tidaknya pendidikan Indonesia—harus membuktikan komitmennya dalam pemenuhan hak rakyat dan peningkatan kualitas pendidikan. Untuk itu, pemerintah dan tentu saja bersama masyarakat harus menyelenggarakan sekolah-sekolah bermutu yang terbuka bagi seluruh lapisan warga negara.

Sejatinya, semua orang bisa berperan serta dalam memajukan kualitas pendidikan. Negara memang wajib menyediakan pendidikan bermutu bagi semua. Akan tetapi, keterlibatan masyarakat dan korporasi dalam meningkatkan mutu pendidikan juga sangat diharapkan. Pendeknya, kualitas pendidikan di Indonesia sangat ditentukan oleh jutaan satuan pendidikan yang tersebar di seluruh penjuru tanah air. Sekolah-sekolah inilah yang akan menentukan jatuh bangunnya pendidikan di negara tercinta. Namun, sekolah-sekolah di Indonesia adalah potret yang amat beragam. Di satu sisi, kita merayakan prestasi para peserta didik yang berjaya di beberapa ajang olimpiade matematika dan sains internasional. Di sisi lain, perjuangan masih terasa begitu panjang mengingat rapor pendidikan Indonesia masih jauh di bawah negara-negara tetangga lain. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2012, menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia usia 15 tahun di



bidang matematika, sains, dan membaca masih rendah dibandingkan dengan peserta didik dari negara lain. Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 65 negara yang berpartisipasi dalam tes tersebut (Kompas, 5 Desember 2013).

Karena itulah, dalam setiap masa kampanye legislatif dan eksekutif, seperti yang baru saja berlalu, tema pendidikan yang lebih baik, tetap saja menjadi komoditas yang ditonjolkan. Hampir semua calon wakil rakyat dan calon pemimpin negara menjanjikan pembenahan sektor pendidikan. Sekarang, setelah masa pemilihan, masyarakat tinggal menunggu bagaimana janji-janji kampanye tersebut dipenuhi. Masyarakat ingin menyaksikan pemerintah bersegera menyentuh akar permasalahan pendidikan dan skenario untuk mengatasi berbagai permasalahan pendidikan di tanah air, khususnya pendidikan sekolah. Masyarakat bersiap-siap menyongsong pendidikan (sekolah) yang lebih baik. Sesungguhnya, bagaimanakah kategori pendidikan (sekolah) yang lebih baik itu?

Reeves (2006) pernah memetakan kondisi dan posisi sekolah. Dalam konsep pemetaan tersebut terdapat empat kuadran, yaitu *sekolah yang memimpin*, *sekolah yang beruntung*, *sekolah yang belajar*, dan *sekolah yang kalah*. Reeves menyebut sekolah yang berhasil membimbing peserta didik melalui proses panjang sebagai “sekolah yang memimpin” (*leading school*). Sekolah ini telah menemukan jati dirinya dan berhasil menerapkan strategi dan rencana tindakan sesuai visi misinya. Sekolah ini merangkul semua peserta didik tanpa kecuali dan mendorong setiap peserta didik untuk bertumbuh dan berproses bersama. Sekolah inilah yang dikategorikan sebagai sekolah unggul, sekolah berprestasi, sekolah efektif, atau sekolah yang berhasil.

Ada pula sekolah yang tampak seperti sekolah yang berhasil, tetapi sebenarnya hanya “sekolah yang beruntung” (*lucky school*). Disebut beruntung, karena sekolah ini sejak awal mendapat *input* para peserta didik dengan kompetensi dan motivasi tinggi. Sekolah ini tidak memiliki strategi

pembelajaran yang terancang baik, tetapi terselamatkan oleh *input* peserta didik cerdas yang mencetak prestasi dan mengharumkan nama sekolah. Sebenarnya, proses pembentukan watak, karakter, dan potensi peserta didik tidak pernah seutuhnya terjadi di dalam sekolah seperti ini. Sementara itu, di “sekolah yang belajar” (*learning school*), kepala sekolah dan para guru terus berusaha keras untuk menemukan kekuatan dan ciri khas institusi. Setiap insan dalam lingkup sekolah, tanpa kecuali, memiliki motivasi diri yang besar untuk belajar dan berubah. Para pendidik terus berusaha menggali dan menerapkan strategi dan rencana tindakan yang tepat sesuai kondisi sekolah dan peserta didik. Hasil kinerja memang belum tampak gemilang, tetapi para pendidik di “sekolah yang belajar” meyakini bahwa mereka berada di jalur yang tepat. Seringkali sekolah berusaha keras menjadi “sekolah yang memimpin” dan enggan menjalani proses sebagai “sekolah yang belajar”.

Akhirnya, marilah kita bertanya? Tergolong kuadran yang manakah sekolah-sekolah yang dikelola Yayasan Pendidikan Lazaris ini? Apakah kita termasuk *sekolah yang memimpin*, *sekolah yang beruntung*, *sekolah yang belajar*, atau *sekolah gagal*? Mungkin kita tak dapat serta merta menjawabnya. Kita perlu introspeksi diri lebih mendalam. Yang pasti, kita tak perlu berkecil hati saat melihat pencapaian hasil “sekolah-sekolah yang memimpin” telah mencetak para peserta didik menjadi juara berbagai lomba dan olimpiade. Kita juga tidak seharusnya menjadikan prestasi akademis anak didik sebagai tujuan tunggal dari proses pembelajaran sehingga tak lagi memberi apresiasi pada proses pembelajaran itu sendiri. Tanpa strategi dan tindakan yang tepat, sekolah yang mengejar tingkat kelulusan dan perolehan medali hanya akan menuai para peserta didik berprestasi karbitan.

Kita dapat tetap rendah hati dengan menjadi “sekolah yang belajar” dengan bertekun mengelola suasana belajar yang kondusif serta menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan. Sekolah yang tengah berjuang ini mungkin belum melihat hasil akhir yang diharapkan karena prestasi itu sendiri adalah suatu proses panjang pendidikan, bukan hasil instan yang dapat seketika dihasilkan. Reeves menyebutkan bahwa sekolah yang memiliki strategi dan tindakan yang efektif, meski belum disertai tingkat pencapaian hasil yang memuaskan, jauh lebih sehat dan menjanjikan dibanding sekolah yang memiliki tingkat pencapaian hasil yang tinggi, tetapi tidak berdasarkan strategi dan tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, marilah kita belajar lebih giat dan tekun, niscaya kita akan menuai buah-buah ranum yang harum dari panen sekolah kita yang berhasil!

LIFE IS SIMPLE

Than a joke can make you laugh because of the truth inside

Oleh: Apeles Hugo, Guru Agama di SMK St. Louis Surabaya

Tempat Misi: Seminari St. Yohanes Maria Vianey Sintang, Kalimantan Barat

Periode Misi: Januari - Juni 2013



"Tililit ...tililit.....tililit.....!" Frater TOP Seminari menerima call di telephon seminari. Suara dari jauh adalah suara dari ibu seorang seminaris yang berasal dari paroki di daerah pedalaman Kapuas hulu. "Halo dari mana ni?" frater memulai sapaannya, setelah gagang telephon di dekatkan ke mulut dan telinga. Suara dari seberang langsung menyahuti dengan lantang, "Oh romo ini baru dari ladang. Tadi habis noreh langsung ke ladang, baru mampir ke paroki" Suara ibu itu terus mengalir deras, tanpa merasa perlu memberi penjelasan tentang identitas dan keperluannya. Frater tersipu. Siapa yang salah ya? Hehehe.... Itulah kebenaran yang tersimpan dalam keluguan dan kesahajaan seorang ibu yang baru pulang dari ladang dan ingin berbicara dengan putranya yang ada di seminari. Pola pikirnya sederhana dan lurus. Frater bertanya "ini dari mana?" Ia menjawab tepat, memberi keterangan tempat. Life is simple, isn't it?

Yang sederhana itu lurus, tidak bercabang, membawa pada satu tujuan. Membicarakan apa yang dihidupi bukan berusaha menghidupi apa yang dibicarakan. Kesahajaan memberi bukti bukan janji-janji. Santo Vinsensius mengajarku untuk sederhana, mungkin, bagiku, sederhana dalam cara berpikir. Tidak berputar-putar sehingga membuat bingung. sederhana dalam menggunakan kata-kata biasa, yang mudah dimengerti, secara tepat dan benar. Yang sederhana mengabdikan pada kebenaran. Kata-kata adalah alatnya. Jujur dalam perkataan. Jujur dalam perbuatan. Life is simple.

Aku menutup buku refleksi mingguan dan segera beranjak ke kapel karena bel doa malam telah dibunyikan. Lonceng besi dari bekas velek mobil itu memang seakan menjadi tokoh sentral yang mengatur rutinitas hidup di Seminari Yohanes Maria Vianey Sintang Kalimantan Barat. Tempat aku menjalani program misi dari Yayasan Lazaris. Mengikuti rutinitas kehidupan di seminari, itulah aktivitas harianku. Mulai dari bangun pagi pukul 04.30, mandi dan bersiap untuk ibadat pagi dan misa harian. Kegiatan di pagi relative longgar karena para seminaris mengikuti persekolahan formal di SMA Panca Setya Sintang yang berada di luar kompleks seminari.



Di pagi hari adalah saat untuk menyiapkan diri dan merencanakan program. Saya harus belajar ekstra keras lagi untuk menyiapkan bahan pelajaran bahasa Inggris yang dipercayakan romo rector kepada saya. Ya, di seminari saya diminta mengajar bahasa Inggris untuk siswa kelas X dan XI. Namun bukan materi pelajaran bahasa Inggris formal seperti yang diterapkan di sekolahnya tetapi materi-materi dasar yang dipikirkan sangat perlu bagi mereka agar lebih bisa mengikuti pelajaran bahasa Inggris di sekolahnya dengan baik. Maka aku fokuskan materiku pada pelajaran tentang tensis. Untuk membuat kegiatan belajar bahasa Inggris ini tidak membosankan, apalagi menakutkan, maka kusiapkan pula lagu-lagu sederhana dan film-film pendek yang menarik.

Sore hari kegiatan dimulai dengan kerja harian selama satu jam; membersihkan dan menata lingkungan, berkebun, memberi makan



**MENDORONG LANTING BERSAMA SEMINARIS,
KARENA SUNGAI KAPAUS YANG MULAI SURUT**



MENJADI JURI UNTUK LOMBA-LOMBA SEMINARIS



MEMIMPIN IBADAT PASKAH DI TEMPAT TORNE



**MERASAKAN SEGARNYA AIR SUNGAI DI TEMPAT
TORNE PASKAH STASI KECUKU NANGA PINOH.**

babi, dan lain-lain. Setelah itu mandi sore di sungai Kapuas. Kegiatan belajar mengajar di seminari dimulai pukul 16.30 sampai 18.30. bahasa Latin, bahasa Inggris, Liturgi, Kitab Suci, public speaking, matematika, fisika, ekonomi, bahasa Indonesia, TIK adalah pelajaran-pelajaran yang berlangsung di sore hari di seminari. Selanjutnya ada kegiatan rohani selama setengah jam, seperti ibadat sore, doa taize, doa Rosario, atau bacaan rohani. Malam hari adalah waktu studi pribadi. Seluruh kegiatan seharian ini ditutup dengan ibadat malam. Ya, seperti retreat yang panjang. Inilah kemewahan rohani yang saya nikmati di seminari.

Selain sebagai pengajar saya juga dipercayakan menjadi salah satu dari tim Pembina seminari. Hitung-hitung turut memberi andil dalam perjalanan panggilan 64 para calon imam dan mungkin uskup Gereja masa depan ini. Maka bersama para Pembina yang lain, yaitu Rm. Murdani CM, Rm. Sales, CM, Fr. Wiwit, CM dan Pak Danang, kami bahu-membahu mendampingi dan merencanakan kegiatan pembinaan untuk lebih memantapkan dan menyiapkan para seminaris agar siap melanjutkan pendidikannya

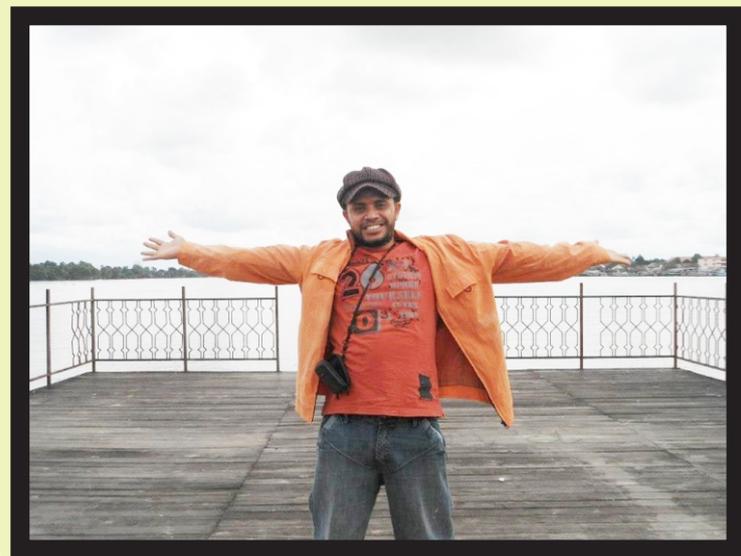


**BERKUNJUNG KE PANTI BAKTI LUHUR
NANGA PINOH**

SHARING MISI

Kami bersama para seminaris menyiapkan beberapa kegiatan baru seperti misa dalam bahasa Inggris, kegiatan jurnalistik, penataan taman -taman, aneka perlombaan, koor plus music dayaknya dan lain-lainnya.

Bagi saya para seminaris Yomavi adalah anak-anak yang hebat. Mereka punya keinginan kuat untuk maju. Mau keluar dari situasi terbelakang mereka. Ini terbukti dengan begitu antusiasnya mereka menyambut dan mengikuti berbagai kegiatan pengembangan diri. Saya sangat bersyukur berada di dalam semangat positif anak-anak muda ini. Semoga mereka dapat menjadi iman-iman Tuhan yang tangguh dan tahan uji.



BERBAGI CERITA DAN PENGALAMAN DARI STASI LALAPIN

Oleh: Adriana Tandiarrang, Tata Usaha SD Katolik St. Vincent Batulicin
 Tempat Misi: Paroki St. Vincencius A Paulo Batulicin, Kalimantan Selatan
 Periode Misi: Juni 2017

Saya mulai bekerja di Unit SD Katolik St. Vincent Batulicin sejak 01 Juni 2013, dan saya diberi kesempatan untuk mengikuti tes Capeg ke Surabaya, kemudian mendapat SK Capeg pada 01 Maret 2017. Saya mulai bermisi di Batulicin, yang saat itu diawali dengan exposure ke Lalapin bersama dengan teman dan siswa dari Surabaya. Pada tanggal 04 Juni 2017 setelah Misa di Paroki St. Vincencius A Paulo Batulicin, sekitar jam 13.00 wita, kami berangkat ke tiap-tiap stasi yang telah ditentukan. Dan kebetulan kami berangkat bersama dengan mereka yang ke Mandam, Napu dan Malangkayan. Kami saat itu menggunakan 2 mobil, yg satu mobil Rm, Pri, Cm dan yg satunya mobil angkutan umum (Taxi kalau di Kalimantan) tapi bukan taxi argo ya he he... selama perjalanan kami mengalami banyak hambatan. Di daerah Cantung, ban taxi kami bocor dan harus ditambal, jadi kami harus turun dan bersabar menunggu sampai

bannya selesai ditambal, ada sekitar 20 menit kami di Bengkel, dan setelah selesai kami melanjutkan perjalanan kami, sekitar 4 km dari arah Cantung, kami melewati banjir yang lumayan dalam dan jaraknya lumayan jauh. Banjir yang pertama taxi kami masih bisa lewat tapi berapa kilometer kemudian ada banjir lagi, dan kali ini cukup parah. Taxi kami harus didorong oleh masyarakat disana dengan membayar jasa mereka, mesin mobil harus dimatikan dan knalpotnya harus ditutup agar air tidak masuk. Saya pada saat itu tidak yakin apakah bisa lewat atau tidak. Kebetulan saya duduk didepan dekat sopir, dan air sudah merendam kaki kami. Setelah berhasil melewati banjir yang kedua kami sangat senang dan bersyukur, Tuhan pasti bantu kita. Tapi tiba-tiba mobil kami berhenti dan mesinnya mati, dicoba berkali-kali hidupin mesinnya tapi tetap tidak bisa. Akhirnya kami turun lagi dan para siswa dari Surabaya berusaha mendorong samapi beberapa meter tetapi tetap

tidak berhasil. Kemudian Mobil Romo Pri, menarik mobil kami dengan tali, hanya beberapa meter saja, kemudian tidak bisa lagi. Hari sudah mulai sore, sehingga Romo Pri mengantar kami yang mau ke lalapin karena tempatnya tidak terlalu jauh lagi. Sekitar jam 4 sore sampailah kami ke rumah Bapak Damianus. Kami disambut baik oleh mereka, yang sudah lama menunggu kedatangan kami. Mereka sangat senang, kami mulai berkenalan, bercerita, sambil menikmati teh hangat yang mereka siapkan.

Selama di Lalapin saya sangat senang bisa beradaptasi dengan masyarakat di sana, apalagi umat di sana ramah-ramah dan mereka cepat akrab dengan kita. Pengalaman yang mengesankan ketika kami ke kebun sawit, saat itu kami naik motor agar bisa melewati jalan yang berlumpur, baru kali ini saya melewati jalan yang seperti itu, jalannya rusak parah dan saat itu musim hujan sehingga jalannya berlumpur dan sangat licin, sehingga sangat menantang, tetapi



SHARING MISI

karena Bapak yang kami temani sudah sering lewat dijalan itu jadi sudah terbiasa dan sudah tau taktik melewati jalan seperti itu. Sampailah kami di kebun sawit, dan disana ada pondok yang dibuat untuk tempat istirahat dan masak. Setelah menyimpan barang-barang, kami langsung mencari sayur dan lombok, yang tumbuh tanpa ditanam di sela-sela pohon sawit. Dan setelah terkumpul lumayan banyak dan kami juga sudah capek, kami istirahat dan rebus air untuk seduh teh dan kopi. Sungguh menyenangkan, apalagi melihat para petani sawit yang tidak kenal lelah bekerja, mereka sangat bersemangat dalam mencari nafkah. Sore harinya kami kembali ke rumah, sampai dirumah kami ramai-ramai masak dan kembali menikmati makan malam bersama.

Dua hari sebelum balik ke Batulicin, saya menginap di rumah umat yang lain. Mereka hidup sangat sederhana, rumah mereka sudah tak layak huni, makanan sehari-haripun apa adanya, tapi itu tak membuat mereka putus asa, mereka bersyukur apa yang Tuhan sudah berikan. Malah dari kesederhanaan itu, memberikan semangat yang luar biasa, dan terpancar suatu kebahagiaan dalam keluarga mereka. Mereka bekerja keras tak kenal lelah demi untuk kebutuhan mereka, baik suami, istri, maupun anaknya semuanya ke ladang setiap harinya. Walaupun mereka sibuk setiap hari tetapi mereka aktif dalam berbagai kegiatan di Gereja.



Kehidupan mereka menyadarkan saya bahwa sesederhana apapun kehidupan kita, kita harus mensyukurinya karena itu adalah berkat dari Tuhan, dan saya yakin dari kerja keras kita akan membuahkan hasil yang lebih lagi.

Exposure kami di Stasi Lalapin ditutup dengan perpisahan dengan umat, dengan acara ramah tamah dan makan bersama, sedih juga ya berpisah dengan mereka tapi tak apalah, Batulicin dengan lalapin jaraknya tidak terlalu jauh, bisa berkunjung kesana dilain waktu. Sampai Jumpa!



PENGALAMAN BERSAMA ANAK ASRAMA PUTRA SERAWAI

Oleh: Sepriadi, Guru SMP Katolik Bukit Raya Serawai

Tempat Misi: Asrama Putra St. Antonius Paroki St. Monfort Serawai, Kalimantan Barat

Periode Misi: Juli 2018 - Januari 2019

Rasa syukur dan terima kasih saya panjatkan kepada Tuhan. Saya boleh ikut ambil bagian dalam keluarga besar Yayasan Lazaris, setelah mengikuti tes calon pegawai tetap sampai pada tahap menjalani tugas misi sebagai calon pegawai. Saya ditugaskan di Asrama Putra St. Antonius Serawai. Sejak dulu asrama sangat berkaitan erat dengan SMPK Bukit Raya. Karena itu, mendapat tugas misi di asrama putra tidaklah mengagetkan saya. Sejak 10 tahun bekerja di SMPK Bukit Raya, saya telah terbiasa mengenal dan bergaul dengan anak-anak asrama dalam keseharian saya.

Di asrama putra, saya membantu Miss Monic (anggota MAVI) dan Pak Rafianto yang menjadi pembina asrama. Selama 6 bulan ini saya ikut mendampingi anak-anak asrama ketika mereka sedang belajar, memasak di dapur, bermain bola voli, berlatih koor, atau saat mereka piket kebersihan lingkungan. Setelah bersentuhan langsung dengan kehidupan mereka, saya sungguh merasa kagum dan terharu. Anak-anak yang tinggal di asrama itu rata-rata berusia 11 – 16 tahun. Di usia yang masih belia, mereka sudah harus berpisah dengan keluarganya di kampung demi pendidikan yang lebih baik. Saya kagum karena mereka mau belajar berdisiplin, mandiri, bersosialisasi dengan teman-teman yang berbeda kampung dan bahasanya demi mencapai cita-cita mereka.



Pengalaman yang paling membuat saya terharu adalah ketika menemani mereka memasak. Saya perhatikan tingkah laku mereka mulai dari persiapan memasak nasi, memasak sayur, sampai saat mereka makan. Saya berkeliling dari satu tempat ke tempat lain, sambil sesekali memberi pujian dan juga masukan bagaimana cara memasak yang baik. Tak lupa, saya selalu mengingatkan supaya mereka segera mematikan kompor minyak mereka setelah selesai memasak. Saya merasa sangat tersentuh ketika melihat ada anak-anak yang kebetulan stok kiriman sayurinya habis dan uangnya tak ada lagi. Rupanya mereka tidak menyerah begitu saja. Mereka akan berusaha mencari, entah itu daun ubi di sekitar asrama atau pucuk-pucuk pakis yang ada di belakang pastoran. Kadang-kadang pula mereka sempatkan diri memancing ikan di sungai. Saya sungguh merasa bangga terhadap mereka. Dalam kesederhanaan dan keterbatasan seperti itu, mereka tidak banyak mengeluh. Mereka tetap semangat dan giat belajar. Bahkan walau sedikit, mereka pun masih mau berbagi makanan dengan teman-



SHARING MISI



Saya melakukan tugas misi capeg ini dengan senang hati dan tanpa ada tekanan. Banyak sekali cerita dan pengalaman selama 6 bulan ini. **Kisah suka, duka, dan lucu bercampur aduk menjadi satu, menjadi sebuah pengalaman yang membangun keteguhan hati bagi saya. Berkat misi capeg ini, saya juga menjadi semakin dapat memahami diri sendiri dan juga orang-orang lain yang menjadi bagian dalam kehidupan saya. Selain itu, saya juga mulai sadar bahwa misi ini menjadi panggilan dan perutusan kita sebagai orang kristiani.**

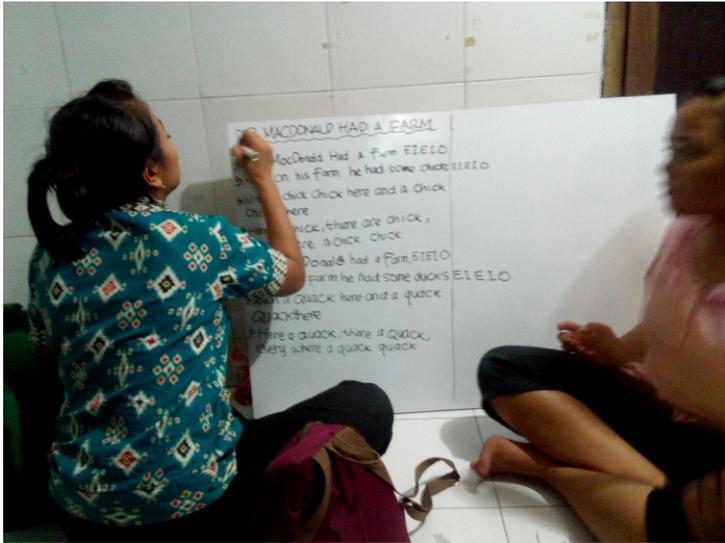
Tak terasa kebersamaan dengan anak-anak asrama telah selesai. Saya selalu merindukan kebersamaan itu. Selama ini saya merasa hari-hari saya lebih terarah dan berarti. Akhir kata, terima kasih saya sampaikan kepada semua yang telah membantu saya dalam tugas misi ini. Saya tidak bisa menyebutkan satu demi satu nama mereka. Biarlah Tuhan yang Mahamurah membalas semua kebaikan kalian.

PENGALAMAN BERMISI DI SANGGAR MERAH MERDEKA di KAMPOENG TALES WONOKROMO- SURABAYA

Oleh: Maria Pratiwi Natalia, Tata Usaha di SD Katolik St. Aloysius Surabaya

Tempat Misi: Sanggar Merah Merdeka - Yayasan Kasih Bangsa Surabaya

Periode Misi: Juli 2017 - Januari 2018



Senangnya ketika bermisi di Jawa, tempat saya bermisi di Sanggar Merah Merdeka Surabaya, tidak terasa waktu begitu cepat berlalu. Waktu memang cepat berlalu tetapi apa yang saya rasakan selama bermisi tidak semudah berlalu begitu saja. Banyak hal baru yang saya alami, rasakan, pengalaman-pengalaman menarik, terhebat yg saya ambil dari kehidupan pribadi saya. Nama saya Pratiwi saya sudah berkeluarga mempunyai 1 orang anak berusia 34 bulan.

Saya akui saya bukan wanita yang sabar, bahkan bukan wanita yang lembah lembut pula. Perjalanan misi saya menguatkan saya untuk menjadi pribadi yang penuh dengan rasa syukur, salah satunya saya bersyukur dan bersyukur bisa bergabung bisa akrab dengan keluarga Warga Tales-Wonokromo khususnya di RT 07. Berbagai banyak kondisi yang membuat hati saya miris sekali, tidak ada kata lain selain Ya Tuhan Lindungi semua Keluarga Tales terlebih anak-anak yang masih kurang perhatian, kasih sayang, serta kondisi ekonomi yang kurang mencukupi yang telah menjadi sebagian dari keluarga dan sejarah dalam kehidupan saya. Hari berikutnya ditempat misi, saya dan relawan dibagi tugas untuk mendampingi anak2 untuk belajar dari kelas Play Grup, TK, SD hingga sampai SMP. Ketika saat mendampingi mereka belajar ada kalanya saya merasa gregetan, tidak dihiraukan saat saya menjelaskan, kesal, tidak mau mencoba dulu sebelum mengutarakan kata "tidak bisa" dll. Dalam hati saya berkata "beri aku kesabaran meski saya lelah Tuhan setelah kesibukan menghampiri saya hari ini ". Saya berpikir bagaimana cara supaya mereka mencoba dulu sebelum mengutarakan kata-kata "tidak bisa" itu tadi menjadi sebuah kata "aku bisa", bagaimana caranya supaya mereka tidak malas untuk hadir belajar bersama? Akhirnya saya mencoba cara untuk bermain sambil belajar, sambil bertanya bagaimana disekolah tadi, ada kejadian apa disekolah dan mencari bahan belajar supaya anak-anak tidak bosan dengan apa yang saya sampaikan nantinya atau hari-hari berikutnya.



SHARING MISI



Seiring bergulirnya waktu tidak terasa sudah saya menjalani misi saya di Kampoeng Tales hampir tiba akan berakhir. Saya berpamitan dengan beberapa ibu warga tales yang menyambut saya ketika awal saya bermisi begitu baik, tidak lupa juga berpamitan dengan sebagian anak – anak yang rutin belajar bersama dengan saya. Ibu-ibu Kampoeng Tales mengutarakan untuk sering bermain-main dan menjenguk ke Kampoeng Tales. Keesokan harinya Tibalah pula malam berakhir misi saya, se usai saya mendampingi anak-anak belajar. Ketika saya hendak kembali ke Sanggar dengan relawan seorang anak menitipkan sepucuk surat untuk saya, saya ucapkan terimakasih. Malam itu setelah mendampingi anak-anak utk belajar saya dan relawan kembali kesanggar untuk melakukan Evaluasi seperti biasanya. Setelah sampai Sanggar kami segera bergegas Evaluasi supaya tidak larut malam. Setelah evaluasi beberapa teman mengetahui seorang anak memberikan sepucuk surat kepada saya, saya pun membacanya dan mendengarkan kebetulan kedatangan tamu pula dari Debrito. Dia mengutarakan seperti ini " Mbak, apa aku boleh menganggap sampean ibuku, aku pengen ikut kerumah sampean" Terharu, begitu jujurkah perasaan anak ini kepada saya sehingga dia merasakan kasih sayang, perhatian yang saya berikan hanya beberapa bulan saja? Malam itu Pula saya diberi kenang kenangan sebuah gelang oleh anak ini. Saya berbicara dalam hati "Akan saya simpan selalu gelang ini".

Semoga Kasih Tuhan senantiasa menghampiri Keluarga Besar Sanggar Merah Merdeka yang tak pernah lelah mendampingi anak-anak untuk tetap berjuang di Kehidupan yang Keras ini..Tuhan Memberkati! Amien.

Tugas misi saya mungkin berakhir, tetapi tidak berakhir pula perjumpaan saya dengan warga Kampoeng Tales





SMPK BUKIT RAYA SERAWAI

SEJARAH SINGKAT

SMPK Bukit Raya didirikan pada tahun 1962. SMPK Bukit Raya merupakan sekolah lanjutan yang pertama kali hadir di kawasan Menukung-Serawai-Ambalau. Sekolah ini berdiri atas prakarsa dari para tokoh masyarakat yang menyadari pentingnya pendidikan lanjutan di daerah hulu Sungai Melawi. Secara bergotong royong dan berdikari, mereka mengusahakan sarana-prasarana belajar dan juga tenaga pengajarnya. Awalnya SMP Bukit Raya menempati gedung SR VI Nanga Serawai (kini SD Negeri 01 Serawai).

Meski semula kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar, namun dalam perjalanan waktu, penyelenggaraan pendidikan secara mandiri dirasakan begitu berat, terutama dalam masalah keuangan. Lantas, terpikir oleh mereka untuk menyerahkannya kepada misi Katolik. Setelah melewati sejumlah pro dan kontra, akhirnya tercapai kesepakatan untuk menyerahkannya kepada misi Katolik. Pastor Collyn, SMM, pastor paroki pada waktu itu menerima penyerahan tersebut dan selanjutnya misi bertanggung jawab penuh atas segala urusan persekolahan. Digerakkan oleh Pastor Bernard, SMM, SMP Bukit Raya semakin berkembang dengan pesat. Pada pertengahan tahun pelajaran 1964-1965, SMP Bukit Raya berhasil menempati gedung sekolah sendiri. Dalam pertumbuhannya, SMP Bukit Raya kemudian bernaung dalam Yayasan SUKMA, sebuah yayasan pendidikan milik Keuskupan Sintang.

SMP Bukit Raya telah memberikan layanan pendidikan yang baik dan terpercaya kepada masyarakat di wilayah sekitar kecamatan Serawai, Ambalau, dan Menukung. Telah banyak lulusan SMP Bukit Raya yang berhasil menjadi orang-orang yang sukses di bidangnya masing-masing. Perkembangan Gereja di sekitar wilayah Serawai pun tak dapat dilepaskan dari keberadaan SMP Bukit Raya. Sebagai contoh, catatan statistik Paroki Serawai menunjukkan bahwa antara tahun 1937 – 1960 jumlah umat yang telah dibaptis hanya 225 jiwa. Kemudian kurun waktu selanjutnya 1961 – 1990, jumlah umat yang dibaptis meningkat sangat pesat, yakni 4.049 jiwa.

Tiga dasa warsa kemudian, terjadi berbagai perubahan sosial politik yang menghamparkan sejumlah tantangan signifikan pada keberadaan SMP Bukit Raya. Mulai tahun 1980-an didirikan beberapa SMP Negeri di sekitar Serawai. Hal ini menantang SMP Bukit Raya untuk bekerja lebih keras lagi dalam mendapatkan anak didik. Selain itu, krisis yang melanda yayasan-yayasan pendidikan Katolik di Indonesia juga menimpa Yayasan SUKMA, tempat sekolah ini bernaung. Akibatnya, pada tahun 1996, SMP Bukit Raya tidak lagi berada dalam pengelolaan Yayasan SUKMA Sintang. Sekolah-sekolah dasar di wilayah Serawai yang didirikan oleh masyarakat dan para misionaris pun ditutup atau dinegerikan (menjadi SD Negeri).

Mengingat peran pentingnya bagi perkembangan Gereja, umat Paroki Serawai tidak rela SMP Bukit Raya mati begitu saja. Maka, pada tahun 1996, dibentuklah Yayasan SUKMA Cabang Serawai yang bertanggung jawab atas keberlangsungan sekolah ini. Melalui yayasan ini, sejak 1997 paroki Serawai mengelola SMP Bukit Raya beserta asrama putra-putrinya itu secara mandiri. Sementara itu, Yayasan SUKMA Sintang hanya membantu secara administratif saja. Dalam semangat kemandirian ini, SMP Bukit Raya terus bertahan dalam pelayanan mencerdaskan masyarakat, meskipun penuh keterbatasan dalam banyak hal. Berbagai upaya ditempuh dan kerjasama dengan berbagai pihak terus dilakukan demi kelangsungan sekolah ini.

Para romo Kongregasi Misi (CM) yang berkarya di paroki Serawai pun selalu berkomitmen dan sadar penuh bahwa SMP Bukit Raya merupakan sarana yang efektif bagi Gereja untuk hadir di tengah masyarakat Serawai dan sekitarnya. Karena itulah, para romo CM sangat berharap agar SMP Bukit Raya dapat terus terjaga kelangsungan pelayanannya. Syukur kepada Allah, mulai tahun pelajaran 2014-2015, SMP Bukit Raya secara resmi bernaung dalam pengelolaan Yayasan Lazaris Surabaya, sebuah yayasan pendidikan yang dikelola oleh Kongregasi Misi (CM) Indonesia.

PROFIL UNIT



VISI

SMPK Bukit Raya memiliki visi: "Terwujudnya generasi muda yang beriman, disiplin, mandiri, cinta budaya leluhur, dan menyatu dengan alam."

MISI

1. Mewujudkan generasi muda yang berdisiplin dalam iman dan pengetahuan
2. Mewujudkan generasi muda yang mempunyai semangat kemandirian dan kewirausahaan
3. Mewujudkan generasi muda yang mencintai budaya leluhur dan menjaga kesatuan dengan alam

PERSONALIA

Pada penghujung tahun ajaran 2018 – 2019 ini, SMPK Bukit Raya **memiliki siswa sejumlah 286 orang; terdiri dari 121 orang laki-laki dan 165 orang perempuan.**

Mereka didampingi oleh **guru sejumlah 16 orang**, meliputi: 1 orang PNS-Dpk, 4 orang pegawai tetap yayasan, 3 orang capeg, 1 orang relawan MAVI, 1 orang Romo CM, dan 6 orang guru tidak tetap.

Kemudian, **tenaga kependidikan yang mendukung pelayanan kepada siswa berjumlah 6 orang**, terdiri dari 1 orang pegawai tetap yayasan, 1 orang capeg, dan 4 orang pegawai tidak tetap.



BERBAGAI KEGIATAN PEMBIASAAN

Untuk menerjemahkan visi-misi tersebut, berbagai pembiasaan dikembangkan dalam dinamika pembelajaran siswa di sekolah.



Semangat cinta tanah air

Selain melakukan upacara pengibaran bendera setiap hari Senin, siswa-siswi SMPK Bukit Raya setiap hari menyanyikan lagu Indonesia Raya dan mars sekolah dalam barisan apel pagi. Siswa-siswi juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan perayaan hari-hari nasional yang dilaksanakan baik di sekolah, sub rayon, maupun di kecamatan. Dalam setiap kegiatan karnaval 17 Agustus yang diadakan di kecamatan, semua siswa-siswi SMPK Bukit Raya selalu tampil dengan penuh semangat, unik, dan menghibur publik Serawai.

Melatih semangat kemandirian

SMPK Bukit Raya baru memiliki tenaga pelaksana mulai tahun 2015. Sebelum itu, semua urusan kebersihan lingkungan, kelas, dan ruangan lainnya dikerjakan oleh para siswa dengan pendampingan para guru. Untuk melatih semangat kemandirian, kebiasaan siswa untuk membersihkan kelas dan halaman serta pekarangan sekolah ini tetap diteruskan hingga hari ini melalui kegiatan kelompok piket kelas dan piket umum.

Semangat cinta budaya leluhur

Cinta budaya leluhur dikembangkan di SMPK Bukit Raya melalui cara. Misalnya: ada pelajaran mulok tentang adat dan tradisi, pengembangan tari tradisional dan musik tradisional di Sanggar Surya Bolum, melukis pada tanggoi (sejenis capping khas Dayak, biasanya terbuat dari daun pandan). Dalam berbagai acara yang diadakan sekolah, penampilan tari tradisional, lagu-lagu daerah, maupun karungut (semacam kekidungan dalam seni ludruk di Jawa Timur) pasti selalu ditampilkan.

Pengembangan hidup rohani dan kepribadian

Siswa-siswi SMPK Bukit Raya dibiasakan untuk mengikuti kegiatan pengembangan hidup rohani dan kepribadian, seperti: misa harian, misa sekolah, APP dan rekoleksi, penyuluhan tentang pola hidup sehat dan kesehatan reproduksi (kerja sama dengan Puskesmas), dan menghindari kenakalan remaja dan melawan narkoba (kerja sama dengan kepolisian). Mereka juga dibiasakan untuk terlibat aktif dalam kegiatan menggereja dengan bertugas sebagai lektor, pemazmur, misdinar, anggota koor, dll. Harapannya, mereka dapat menjadi motor penggerak yang menghidupkan kegiatan rohani di stasi masing-masing ketika mereka pulang kampung.



KEGIATAN EKSTRAKULIKULER

Untuk mendorong perkembangan bakat dan minat para siswa, SMPK Bukit Raya memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler itu meliputi:

1. Bidang olah raga: bulu tangkis, bola voli, sepak bola, sepak takraw, dan tenis meja
2. Bidang seni: tari tradisional, paduan suara, dan musik
3. Lain-lain: English Club, Pramuka, menyulam dan menganyam, serta pertanian

Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan minimal seminggu satu kali. Karena didampingi secara rutin dan serius, banyak prestasi yang disumbangkan oleh berbagai ekstrakurikuler ini. Dalam kegiatan Porseni yang diadakan di Sub Rayon 5 Serawai – Ambalau, SMPK Bukit Raya hampir selalu keluar sebagai juara umum.

PROFIL UNIT

ASRAMA

Sebagian besar siswa-siswi SMPK Bukit Raya tinggal di asrama, baik itu **asrama putra St. Antonius** maupun **asrama putri Widya Loka**. Asrama putra dikelola oleh Romo-romo CM dibantu oleh 1 orang relawan MAVI dan 1 orang karyawan pembina. Sementara itu, asrama putri didampingi langsung oleh Suster-suster Puteri Kasih.

Anak-anak yang tinggal di asrama adalah anak-anak yang berasal dari kampung-kampung pedalaman. Mereka pergi ke kota karena ingin mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Tinggal di asrama menjadi pilihan karena mereka ingin menghindarkan diri dari berbagai pengaruh pergaulan yang tidak sehat. Mereka bisa belajar disiplin, hidup mandiri dan sederhana, serta belajar hidup bersama dengan teman-teman dari lain kampung. Selain itu, di asrama mereka juga mendapatkan pendampingan dari pembina dan dapat mengikuti aneka kegiatan yang positif, seperti: misa harian, koor, ikut tugas liturgi, belajar secara teratur, piket harian, memasak, olah raga, ataupun ikut turne ke kampung-kampung. Mereka juga bisa mengembangkan minat baca karena perpustakaan asrama menyediakan buku-buku bagus yang bisa mereka pinjam.



PELUANG YANG DITAWARKAN

Lulusan SMPK Bukit Raya memiliki kesempatan yang luas untuk melanjutkan ke SMA atau SMK di beberapa wilayah di Pulau Jawa, seperti: Surabaya, Cepu, Bojonegoro, Kediri, dan Yogyakarta. Mereka bisa menempuh pendidikan tersebut baik melalui beasiswa, biaya mandiri, atau pun bersubsidi. Yang pasti, mereka akan mendapat pendidikan yang bagus dan pengalaman baru dengan biaya yang jauh lebih ekonomis daripada bila mereka sekolah di kota-kota lain di wilayah Kalimantan Barat.

SEMANGATKU TAK AKAN TERPATAHKAN

Selamat pagi..

Namaku Bima dari kampung Rantau Malam, sebuah kampung yang terletak di bawah kaki Bukit Raya, bukit tertinggi di antara perbatasan Kalimantan Barat – Kalimantan Tengah. Jarak dari tempat sekolahku sekarang kurang lebih 3 jam perjalanan menggunakan speedboat, dengan alur sungai yang berkelok-kelok dan deras airnya.

Mungkin orang tuaku dulu berharap, aku tumbuh berbadan tinggi dan besar seperti tokoh Bima dalam kisah Mahabarata, namun fakta berbicara lain. Aku terlahir dengan kondisi fisik yang kurang sempurna (maaf ada kelainan di kakiku), sehingga setiap hari aku harus memakai tongkat dalam setiap aktivitasku. Namun demikian itu tidak menyurutkan niatku untuk menempuh pendidikan, walaupun harus meninggalkan kampung halamanku yang begitu jauh dari tempat dimana aku belajar sekarang.

Saat ini aku tinggal di asrama, bersama 70

temanku dari berbagai kampung. Hari-hari kujalani dengan semangat, walaupun aku harus masak sendiri, cuci baju sendiri, pergi ke sungai tiap pagi dan sore untuk mandi, serta mengikuti semua kegiatan di asrama di luar jam sekolah. Awalnya begitu terasa berat kujalani, tapi aku tidak menyerah. Aku tak mau kalah dengan teman-temanku yang secara fisik tumbuh dengan normal.

Saat ini aku masih duduk di kelas VII (tujuh) SMP Bukit Raya Serawai. Mohon doanya ya teman-teman semoga aku bisa bertahan dan tetap semangat dalam menempuh pendidikanku. Semoga aku selalu dalam lindungan Tuhan, selalu dijaga kesehatan dan keselamatanku, dan semoga tercapai cita citaku... Amin...



Selamat siang...

Saat ini aku (Bima) berada di RS St. Antonius Pontianak, aku sedang menjalani proses terapi, bersama temanku Adian dan didampingi Miss Monic (relawan Misionaris Awam Vinsensian).

Dari hasil diagnosa dokter, ternyata aku mengalami patah tulang pinggul dan pergeseran tulang, akibat jatuh saat balita dan saat mau masuk SMP. Temanku Adian juga mengalami pergeseran tulang pinggul akibat jatuh dari pohon. Selama di Pontianak, aku dan Adian tinggal di pusat rehabilitasi Sabatu (Saling Membantu) yang dikelola oleh Romo Yosef.

Aku sangat bersyukur selalu ada orang – orang baik yang rela membantu dalam proses pengobatan, seperti: Romo Thomas CM, Romo Alexius Fredi CM, Miss Monic, dan orang-orang lain yang tidak bisa kusebutkan namanya satu per satu.

Mungkin kalau sampai ke tahap operasi akan diperlukan biaya yang sangat besar. Jika mengharap sepenuhnya dari kedua orang tuaku tidaklah mungkin. ketika aku baru masuk SMP, bapakku kena musibah. Sinso (gergaji mesin) yang dipakai mengenai kepala dan badannya. Temanku Adian juga begitu, dia anak yatim piatu, bapaknya meninggal saat epilepsinya kambuh dan ditemukan di dalam air, sementara ibunya meninggal setelah melahirkan adik Adian. Aku dan Adian sama-sama masuk di SMP Bukit Raya Serawai kelas VII, dan tinggal di asrama putra.

Mohon doanya ya dari Bapak, Ibu, dan teman-teman semua semoga proses pengobatanku dapat berjalan dengan lancar, mohon doa juga untuk Miss Monic yang selalu mendampingi, semoga diberi kesabaran dan ketabahan.

O ya.. aku sendiri berasal dari Rantau Malam, sedangkan Adian dari kampung Bihe. Mungkin ada sanak keluarga yang berasal dari jalur sungai Serawai dan jalur Sungai Tekungai, kalau kebetulan sedang di Pontianak, bisalah sambil mengunjungi aku dan Adian di pusat rehabilitasi Sabatu.

Semoga Tuhan selalu memberkati. Amin.

Catatan Redaksi: Sekarang ini Bima dan Adian telah kembali ke Serawai. Mereka kembali menikmati kesehariannya di asrama dan sekolah. Liburan Paskah dan UN kemarin, Bima mudik ke orang tuanya di Rantau Malam. Sementara Adian ikut menemani Romo Fredi, CM turne Paskah ke stasiun.

ADA KISAH DI GSV HARI ITU

Jumat (29/3) lalu, puluhan siswa SMA Yayasan Lazaris memenuhi pelataran rumah retreat GSV (Griya Samadhi Vincentius), Prigen. Para siswa tersebut berasal dari tiga SMA; SMAK St. Louis 1, SMAK St. Louis 2 dan SMKK St. Louis dan sedang menjalani gathering sebagai anggota KSK 2019.

Kegiatan hari pertama diawali dengan sesi perkenalan dan pendalaman diri. Para kader ini didampingi oleh tim dari Fakultas Komunikasi dan Bisnis Media Universitas Ciputra Surabaya.

Hari kedua, para kader diajak untuk melakukan kegiatan outbond. Kegiatan ini ditujukan untuk memepererat tali persaudaraan antar peserta. Kader-kader ini dibagi menjadi 9 kelompok dan memiliki yel-yel masing-masing yang unik banget.

Nah, ada yang menarik nih dari sesi outbond. Disalah satu pos, ada dua anggota KSK St. Louis 1 yang nggombalin kakak-kakak pendamping, Kak Fawas dan Kak Amanda. Sampe baper-baperan lho!

Ada kelucuan di pos lain, yaitu pos mengambil bendera sambil menutup mata, ada salah satu peserta yang sampai kebentuk tiang. Duh, duh, kasihan.

Malam harinya diadakan api unggun. Tiap-tiap unit menampilkan Mars sekolah masing-masing dan juga lagu MPLS. Selain itu, acara api unggun juga diisi dengan lomba yel-yel dan menyanyi bersama.

Tidak hanya sampai disitu, kegiatan berlanjut ke night activity. Di tengah malam buta, para kader remaja ini diharuskan mengikuti permainan di beberapa pos. Bahkan, ada banyak

pos yang menguji mental mereka. Contohnya flash or flesh. Di pos ini, setiap tim diberi tawaran untuk meninggalkan seorang teman agar bisa mendapat obor. Ada juga pos take it or leave it yang mengajarkan para kader untuk selalu siap menghadapi tantangan apapun yang ada di depan. Mereka juga diajak untuk saling berkata jujur tentang hal apa yang kurang disukai kepada sesama anggota kelompok.

Di hari ketiga, setiap kelompok diwajibkan membuat sebuah poster dan program charity dengan tema yang ditentukan oleh tim UC dan mempresentasikannya. Di hari terakhir ini juga dipilih best team dan best presentation.

Di akhir acara, semua kader dari tiga unit berkumpul di kapel untuk misa pelantikan. Pada misa itu, para siswa resmi dilantik sebagai anggota KSK Yayasan Lazaris setelah mengucapkan janji KSK. Setelah misa, acara tiga hari dua malam itu ditutup dengan makan siang dan pulang kembali ke unit masing-masing.

Terimakasih Yayasan Lazaris. Terimakasih Tim UC. Tanpa kalian, kami bukan siapa-siapa.

Terimakasih juga teman-teman St. Louis 2 dan SMK St. Louis atas semua keceriaannya.

"Pertemanan itu ibarat selai oreo. Nggak kan enak jadinya kalau oreo nggak pakai selai?"

(Jay, Siswa Kelas X SMAK St. Louis 1)





MENJAWAB TANTANGAN PENDIDIKAN INDONESIA BARU DENGAN GRAVISSIMUM EDUCATIONIS (GE)

Oleh: Appeles Hugo, Guru Agama di SMK Katolik St. Louis Surabaya

Gravissimum Educationis atau Pernyataan tentang Pendidikan Kristen adalah salah satu dokumen dari Konsili Vatikan Kedua. Pernyataan ini diresmikan oleh Paus Paulus VI pada 28 Oktober 1965. Judul Gravissimum Educationis atau Sangat Pentingnya Pendidikan, diambil dari baris pertama dokumen tersebut, sebagaimana umumnya judul dokumen Gereja Katolik dibuat. (Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas).

GE merupakan bentuk perhatian Gereja kepada pendidikan. Salah satu bentuk pengelolaan Gereja dalam bidang pendidikan adalah lewat bidang persekolahan. Sekolah dipandang sebagai tempat pewartaan iman dan pusat kegiatan demi memajukan perkembangan manusia. Maka ada pokok-pokok penting yang ditekankan GE berkaitan dengan pendidikan ini. GE mengungkapkan visi dan tugas misionernya, arahnya, identitasnya yang terletak dalam dimensi religiusnya, kehadiran guru sebagai saksi iman dan sekolah katolik sebagai tempat pewartaan iman.

Gambaran sekolah seperti yang dilukiskan dalam GE ini sejatinya masih sangat relevan untuk diimplementasikan oleh sekolah-sekolah katolik terutama untuk menjawab tantangan pendidikan di era Indonesia baru yang berada pada zaman millennium ini. Karena itu tulisan sederhana ini semoga bisa menjadi bahan inspirasi bagi siapa saja yang terlibat di dunia pendidikan, khususnya pendidikan katolik.

Tantangan Pendidikan Di Era Millennium

Menurut Zakiyyudin Baidhawiy, generasi millennial mempunyai tujuh sifat dan perilaku sebagai berikut: millennial lebih percaya informasi interaktif daripada informasi searah, millennial lebih memilih ponsel dibanding TV, millennial wajib punya media social, millennial kurang suka membaca secara konvensional, millennial lebih tahu teknologi dibanding orangtua mereka, millennial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif, serta millennial mulai banyak melakukan transaksi secara cashless. (dikutip dari RADARSEMARANG.COM).

Dalam dunia pendidikan, karakteristik generasi milenial ini turut memengaruhi para siswa, yang adalah subyek generasi milenial, dalam melakukan aktivitas pendidikan, khususnya proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa masalah yang ada. Kecenderungan minat belajar yang serius mulai menurun drastis,



karena millennial khususnya di Indonesia sudah kecanduan internet yang disalahgunakan bukan semata untuk mencari informasi berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Generasi millennial cenderung berperilaku pragmatis dan instan. Belajar menjadi lebih berarti ketika mereka memahami aplikasi praktis informasi yang mereka terima. Konten harus spesifik, ringkas, dan cepat. Generasi milenial haus informasi dan akan mencarinya sendiri jika guru tidak menyajikan apa yang mereka anggap relevan. Karena begitu banyak informasi yang selalu tersedia, mereka tidak merasa perlu belajar setiap hal segera. Sebaliknya, mereka ingin diajari bagaimana dan di mana mereka dapat menemukan apa yang mereka butuhkan.

Masih banyak masalah lain yang berhubungan langsung dengan generasi milenial di dunia pendidikan. Tetapi tentu saja, masalah-masalah ini tidak lantas dilihat sebagai hambatan yang mengganggu proses pendidikan, melainkan harus dilihat sebagai tantangan yang harus dihadapi sejalan dengan perkembangan teknologi dan arus informasi.

Gagasan Gravissimum Educationis (GE)

GE sebagai salah satu dokumen penting Gereja dalam bidang pendidikan dapat dijadikan pedoman pokok bagi sekolah-sekolah katolik dalam pengabdian di dunia pendidikan. Secara khusus dalam menjawab tantangan dunia pendidikan di era millennium ini. Sebagai mana diungkapkan dalam bagian pendahuluan GE; "oleh sebab itu Konsili Suci menetapkan berbagai prinsip dasar tentang pendidikan Kristen, khususnya di sekolah-sekolah. Prinsip-prinsip itu masih perlu dijabarkan oleh panitia khusus sesudah konsili, dan diterapkan pada pelbagai situasi daerah-daerah oleh Konferensi-konferensi para uskup." (bersambung ke edisi selanjutnya)

EMPATI DALAM PROSES KONSELING

Oleh: Sri Laksmini S. P., S.Psi, Psikolog dan Rikardus Ebed S. F., S.Pd, Guru BK SMAK St. Louis 1 Surabaya

Dalam proses konseling, sebagai seorang konselor (guru BK) penting bagi kita untuk membekali diri dengan ketrampilan empati dengan cara yang benar. Adapun pengertian empati adalah kemampuan untuk mengerti, memahami dan berbagi dengan orang lain baik perasaan, pikiran, dan pengalaman. Empati terjadi ketika kita menempatkan diri dalam sebuah posisi untuk merasakan pengalaman yang dialami oleh orang lain, seolah-olah kita mengalami apa yang mereka alami dan merasakan apa yang mereka rasakan.

Empati itu bukan sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba atau dengan sendirinya terjadi, melainkan sebuah ketrampilan khusus yang harus dipelajari secara berulang-ulang dan terus menerus. Bagaimana cara melakukan empati dengan baik dan benar? Ada beberapa point yang harus dipahami secara lebih mendalam, antara lain :

- **SABAR** mendengarkan apapun yang dikatakan lawan bicara kita (dia), meskipun kita tidak setuju dengan apa yang dia katakan – penting untuk menunjukkan kalau kita **MENERIMA** dirinya.
- Harus membayangkan diri kita **SEBAGAI DIA** – supaya kita bisa paham mengapa dia sampai seperti itu
- Buat **RANGKUMAN** tentang apa yang dia katakan dengan menggunakan kata-kata kita sendiri – kita boleh bertanya padanya untuk memastikan apakah rangkuman kita itu benar
- Jangan **DIPOTONG / DIBANTU** cari kata yang tepat ketika dia kesulitan menyampaikan – karena bisa saja hal itu bukan yang dimaksud
- Jangan takut dengan **MOMENT HENING** disela-sela pembicaraan – mungkin kita dia perlu waktu sesaat untuk mencerna, merasakan apa yang dia sampaikan. Jangan keburu bertanya atau malah menyimpulkan. Mungkin waktu hening bisa dan dia gunakan untuk menyelesaikan ceritanya
- Selama rangkaian interaksi dengan dia, penting bagi kita untuk menunjukkan **Body Language** (bahasa tubuh) yang mendukung disertai **Acceptance Understanding** (pernyataan penerimaan)
 - Menjaga kontak mata
 - Senyum
 - Posisi duduk
 - Pantulan kalimat
- Pastikan kita siap : fokus / tidak ngelamun, tidak ngantuk
- Pastikan kita dan dia tidak terganggu dengan kondisi lingkungan sekitar

Untuk menangkap semua pesan secara utuh dari dia, yang perlu kita lakukan adalah :

- **Listen with your ear** : Dengarkan apa yang dia katakan, dengarkan nada bicaranya
- **Listen with your eyes** : Perhatikan body language yang ditunjukkan saat dia bicara
- **Listen with your instincts** : Rasakan apakah yang dia bicarakan itu adalah sesuatu yang sebenarnya, atau sesuatu yang memang penting
- **Listen with your heart** : Rasakan apa yang dia pikirkan tentang perasaannya

Jika kita melakukan semua ini dengan dasar kepedulian terhadap orang-orang yang membutuhkan kita (siswa, orangtua siswa, rekan guru dan karyawan) dalam pelayanan sebagai konselor, maka ;

Kita bisa melihat sesuatu diluar kerangka pemahaman diri kita. Hal ini dapat membuat kita menyadari bahwa di luar sana ada sangat banyak hal yang bisa dipelajari dan dihargai dengan pemahaman yang berbeda, yang utuh dan murni.

Sehingga kita tidak terjebak dalam persepsi pribadi yang dangkal dan mungkin bisa berujung pada kesimpulan yang subyektif. Dengan empati, seorang konselor (guru BK) bisa memahami orang lain secara utuh, sehingga kita bisa membantu dia memahami masalahnya, menjadikan dia mandiri dalam mengambil keputusan atas solusi dari masalah yang dihadapi

KAMI PEDULI, KAMI BERBAGI

Oleh: Marcel, Siswa Kelas XI SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya



Tanggal 30 September 2018 lalu, SSV St. Catharina de Laboure berkolaborasi dengan Deporkes OSIS SMAK St. Louis 1 dan KSK St. Louis 1 mengadakan baksos bertempat di area SMAK St. Louis 1 Surabaya. Selain membagikan sembako, deporkes memberikan bantuan pemeriksaan dan pengobatan gratis pada warga dan SSV serta KSK mengadakan pasar murah. Sehari sebelumnya, anggota SSV dan beberapa volunteers turun ke lapangan membagi kupon yang nantinya akan ditukarkan dengan sembako. Hal ini dimaksudkan agar peserta baksos tahun ini tepat mengenai sasaran awal. Bahkan, ketua SSV periode inipun turun tangan sendiri membagikan kupon-kupon tersebut.



Salah satu highlight di baksos kali ini adalah adanya 'kids center', yaitu tempat untuk menitipkan anak-anak peserta baksos ketika orang tua mereka sedang mengikuti acara dan berbelanja di pasar murah. Untuk pasar murah, semua pakaian, peralatan mandi, dan alat tulis kami dapatkan semua dari sumbangan siswa-siswi Sinlui 1. Secara keseluruhan, baksos berjalan dengan baik, lancar, dan aman, serta mengenai sasaran yang tepat, sehingga tujuan baksos ini sendiri tercapai.



Kegiatan SSV berikutnya yang bertajuk "Goes to Cepu". Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu (9/3) hingga Minggu (10/3), Sinlui (sapaan akrab SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya) melalui Serikat Sosial Vincentius (SSV) konferensi St Catharine de Laboure mengadakan bakti sosial dan pasar murah di Cepu, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu warga di Cepu dan desa sekitarnya.



Ide mengadakan baksos di luar kota ini berasal dari Forma, siswa Kelas XIPS2 karena setiap mengikuti rapat selalu bertanya, "Kapan SSV bisa mendapatkan kerja nyata, terjun langsung untuk peduli orang lain di luar sekolah?" Saat bulan Desember 2018 SSV DDS (SSV Dewan Daerah Surabaya) mengadakan rapat triwulan dan pada saat itu SSV konferensi Cepu mengajak kerja sama SSV St. Louis. SSV Cepu meminta bantuan untuk bakti sosial di sebuah desa di Cepu, yaitu Desa Jipang. Mengapa yang dipilih Desa Jipang? Karena di Stasi ini sering digunakan misa oleh warga setempat, selain itu tempatnya yang bisa dijangkau dengan waktu singkat.



Harapan menjadi kenyataan, akhirnya pada 9 Maret 2019 pukul 05.00 WIB, anggota SSV berkumpul di Stasiun Kereta Api Pasar Turi untuk berangkat ke Cepu. Rombongan ini dibimbing dan didampingi oleh Bapak Yohanes Deni sebagai Pembina SSV St. Louis 1. Kegiatan hari pertama diisi dengan pasar murah dan bimbingan belajar yang bertempat di Gereja TK yang ada di Desa Jipang.

Acara dilanjutkan dengan pembagian sembako, kerja bakti membersihkan gereja, dan kunjungan ke sawah warga. Kegiatan hari pertama ditutup dengan misa dan makan bersama pukul 20.00 WIB. Hari kedua, kami kembali mengadakan pasar murah, diikuti dengan membawakan sekolah minggu di Gereja Katolik St. Willibrordus Cepu. Pukul 14.00 WIB kegiatan ditutup dengan makan dan foto bersama. "Harapannya dengan diadakannya acara ini kami dapat membantu secara nyata khususnya warga Cepu dan desa sekitarnya," ujar Marcel Adhinata, siswa Kelas XI IPS 2, selaku Ketua SSV periode 2018/2019.

LIVE IN VINSENSIAN, MENGAJAK SISWA ST. LOUIS 2 MENGHIDUPI SPIRITUALITAS SANTO VINCENTIUS

Live In Vinsensian merupakan salah satu bentuk pembinaan bagi siswa kelas XI SMA Katolik St. Louis 2 Surabaya, kegiatan dilaksanakan pada 10 – 14 Desember 2018 di Paroki Santo Fransiskus Asisi Resap Ombo Blitar, terbagi di tiga stasi yaitu Stasi Banjarsari, Sumberbendo dan Cungkup. Selain beraktivitas bersama keluarga angkat dan kegiatan lingkungan baik di stasi maupun desa, setiap sore para siswa bersama bapak dan ibu guru pendamping melaksanakan refleksi, berusaha memaknai setiap peristiwa yang dialami.

"Lima hari penuh cerita, makna dan kebahagiaan",

kata Angga Setiawan Mahendra Sunardi, siswa kelas XI MIPA.1 saat mengawali refleksi usai mengikuti Live In. " Pada mulanya saya menolak ikut, namun apa yang saya bayangkan semua berbalik. Disana saya belajar banyak dari bapak dan ibu angkat saya. Keluarga Pak Sukamto benar-benar menganggap saya seperti anak sendiri. Saya belajar bersyukur dan melayani bukan untuk dilayani. Bahkan kata-kata Pak Sukamto akan selalu saya ingat. Beliau berpesan agar saya sungguh-sungguh bersekolah supaya dapat menjadi orang sukses. "Biar ngga susah seperti bapak dan ibu", begitu pesan Pak Sukamto, "yang menyentuh saya sehingga membuat saya mau lebih giat



sampai enam pagi membuat saya sadar bahwa mencari uang untuk memenuhi kehidupan sehari-hari tidak mudah. Mungkin selama ini saya boros atau meminta uang seenaknya tanpa pernah memikirkan orang tua yang bekerja keras. Saya mulai belajar hidup hemat, menggunakan uang seperlunya terutama belajar untuk lebih menghargai orang tua yang sudah bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga”.

Clarico Jeremia Tasesab, teman sekelas Yesica menemukan pengalaman yang mengesankan. “Saya ditempatkan di rumah keluarga Bapak Jumiran bersama Christo. Rumahnya sangat sederhana tetapi ada kehangatan dalam keluarga Pak Jumiran. Saling menghargai dan menjaga. Pengalaman lain yang mengesankan adalah bekerja tanpa mengeluh. Saya membantu Pak Jumiran bekerja di sawah, meskipun beliau sudah tua tetapi bersemangat dalam bekerja. Saya begitu berat saat harus pulang ke Surabaya. Saya ingin terus membantu Pak Jumiran dalam bekerja, namun ada pertemuan pasti ada perpisahan. Pak Jumiran berpesan agar tidak melupakan pengalaman selama live in dan bila ada waktu main ke Blitar lagi. Saya beruntung bisa bertemu dengan Pak Jumiran sekeluarga”.

Luciana Marcella, siswi kelas XI IPS.1, seperti siswa lain yang awalnya enggan mengikuti live in ternyata menemukan pengalaman yang

menyenangkan. “Awalnya saya takut ikut live in, membayangkan tidak nyaman tinggal di desa. Tetapi saya menemukan hal yang unik selama disana, seperti pasar yang ada hanya seminggu sekali, makanan yang namanya kripik talas dan opak gambir, kalau memasak sayurnya tinggal petik langsung dari kebun. Saya juga merasakan pertemanan dan gotong royong yang kuat. Setelah merasakan, “bukan membayangkan” live in itu menjadi suatu kenangan yang membuat saya mengerti tentang hidup sederhana dan penuh cinta kasih”.

Vinsell Gracie Tambingon, siswa kelas XI MIPA.2 yang tinggal bersama Bapak Ati dan Ibu Ida memperoleh pengalaman berharga saat membantu membuat batako. “Bapak dan ibu itu pekerja keras dan sabar. Saat melihat bapak membuat batako seorang diri, saya mencoba membantu. Mulai mengambil pasir, mencampur dengan semen lalu diberi air dan diaduk hingga merata kemudian dicampur rata agar tekstur siap untuk dijadikan batako, meskipun saya mengerjakan bersama tiga teman ternyata tidak mudah dan membutuhkan tenaga banyak. Dari situlah saya mendapat pelajaran penting yaitu lebih menghargai kehidupan”.

Vania Sugiarto, siswi kelas XI MIPA.1 mendapat pengalaman tentang arti melayani yang sesungguhnya. “Saya tinggal bersama Ibu Kristiana Tukilah. Bu Lah, panggilan akrabnya, merupakan contoh nyata dari melayani. Bu Lah merelakan waktu dan tenaganya untuk memasak bagi umat yang akan menghadiri Ibadat Adven maupun para tukang yang membangun gereja. Memasak sampai larut malam, tidur sebentar kemudian kembali memasak sampai pagi. Dari Bu Lah saya belajar bahwa melayani bisa melalui apa saja, melayani dengan sederhana. Saya juga belajar mengenai perjuangan hidup. Ketika saya ikut membantu Bu Lah, saya diberi tugas untuk mengupas kecambah, memetik sayuran dan mengeluarkan biji-biji pete. Tidak terlalu sulit namun sangat membosankan bagi saya. Saya belajar bahwa melayani membutuhkan ketekunan”. (Justinus Ristanto)



BELAJAR SEPERTI SANTO VINSENSIUS: "BERBAGI KEPADA YANG MISKIN DENGAN TIDAK MEMBEDAKAN"

Jenjang sekolah dasar merupakan masa yang bagus sebagai dasar penanaman karakter anak pada sikap dan tindakan yang positif. Dengan diberi pengetahuan dan contoh, mereka dengan cepat menanggapi dan meniru apa yang mereka lihat, dengar dan ketahui. Ini adalah kesempatan kita untuk menstimulus siswa melakukan hal baik kepada orang lain melalui tindakan dan perbuatan nyata.

SDK Santo Aloysius mencoba untuk selalu menerapkan dan mengimplementasikan semangat Santo Vinsensius (5 keutamaan Vinsensian) dengan Budaya Sekolah. Sebuah roh semangat dan tuntunan dalam pelayanan dan pengabdian di sekolah. Budaya Aloysius "RAMAH" (Rajin, Aktif, Murah Hati, Asih, Humanis) dengan 5 keutamaan Vinsensian menjadi kesatuan yang kuat dalam diri siswa, guru dan karyawan dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan dalam berelasi bersama di sekolah. Keutamaan-keutamaan Vinsensian dan Budaya Sekolah melebur mejadi satu mewujudkan visi dan misi sekolah dalam kehidupan sehari-hari, terlebih kepada yang membutuhkan (yang membutuhkan kasih sayang, perhatian, pendampingan, sapaan, dan bantuan lainnya).

Sosialisasi dan publikasi Budaya Sekolah "RAMAH" dan 5 Keutamaan Vinsensius secara serentak dilakukan di awal tahun pelajaran melalui kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dan pertemuan orangtua. Papan pajang dan banner pun kita buat dan pasang di lorong-lorong kelas atau ruangan yang dimaksudkan supaya siswa serta orangtua pun ikut memahami 5 keutamaan Vinsensian dan Budaya Sekolah tersebut. Ini merupakan usaha sekolah dalam menghidupi semangat Spiritualitas Vinsensian dan penerapan budaya RAMAH.

Dalam konteks belajar di sekolah, siswa bukan hanya sebagai objek belajar akan tetapi juga sebagai subjek, yaitu ikut terlibat dan aktif dalam pencapaian tujuan belajar dan pembentukan nilai karakter. Setelah siswa tahu pengetahuan atau teori tentang keutamaan Vinsensian dan budaya RAMAH, siswa diberi kesempatan untuk melakukan aksi implementasinya dalam kegiatan di sekolah, misalnya: membagikan kupon bakti sosial dan membagikan sembako kepada orang yang membutuhkan, misalnya: pengayuh becak, petugas kebersihan, tukang parkir, tukang sampah. Mendoakan pasien yang sakit di rumah sakit (tim pendoa), menyapa dan peduli kepada mereka yang kecil dan miskin. Selain itu, kegiatan sekolah yang menarik adalah kegiatan membuat Mading "Majalah Dinding". Mading ini menjadi kegiatan rutin dengan mengusung tema-tema nilai Keutamaan Vinsensian dan Budaya RAMAH.

Melalui kegiatan membuat mading yang mengambil tema "Humanis", para siswa dari kelas I s.d kelas VI dapat mengeksplorasi dirinya dalam mengembangkan bakat dalam menulis, menggambar, bercerita, dan menempel. Mereka sungguh menikmati tugas ini bersama kelompoknya. Hal menarik adalah di saat siswa dapat menyelesaikan madingnya dengan baik. Judulnya pun sesuai dengan tema yang ditentukan, mereka menuliskan judul "Indahnya Berbagi", dan "Berbagi Tidak Membedakan" dan lain-lain. Tema yang sederhana, ternyata dapat menghasilkan karya mading yang luar biasa. Mereka bisa belajar banyak dari proses membuat mading kelas ini. Sikap saling menghargai dalam mengumpulkan naskah materi mading, dalam mengerjakan mading merupakan hal dasar mereka dalam menghasilkan karya yang baik dan menarik. Mereka memaknai hidupnya untuk bisa berbagi berkat kepada sesama. Semoga melalui kegiatan yang melibatkan siswa seperti kegiatan bakti sosial (membagikan kupon sampai pada pembagian sembako), pendoa kecil yang mendoakan pasien di RKZ dan RS William Booth Surabaya, dan kegiatan membuat mading ini sungguh dapat memberikan pemahaman siswa kepada penerapan nilai-nilai Keutamaan Vinsensius dan Budaya Sekolah "RAMAH". (star_wibowo2019)

